

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1. Latar Belakang Masalah

Panti asuhan merupakan lembaga kesejahteraan sosial yang memberikan pengasuhan alternatif pada anak ketika keluarga dan lingkungan asalnya tidak mampu menyediakan kondisi pengasuhan yang memadai (Kementerian Sosial RI, 2011). Tersebar di 8.000 titik di seluruh Indonesia (Martin & Sudrajat, 2008), panti asuhan bertujuan untuk memberikan jaminan keselamatan dan kebutuhan dasar agar kesejahteraan diri anak tercapai. Diharapkan dengan tercapainya kesejahteraan, anak-anak dapat hidup mandiri dan dapat menyesuaikan diri dengan masyarakat setelah masa pengasuhan berakhir (Kementerian Sosial RI, 2011).

Tolak ukur yang dapat digunakan untuk melihat kesejahteraan diri anak di panti asuhan adalah *subjective well-being*. Diener dan Biswas-Diener (2002) menjelaskan *subjective well-being* sebagai evaluasi seseorang terhadap hidupnya. Evaluasi ini terkait dengan kepuasan hidup serta hadirnya afek positif dan afek negatif dalam hidup (Diener, 1994, dalam van Hoorn, 2007).

*Subjective well-being* memiliki dua dimensi, kognitif dan afektif. Kepuasan hidup mewakili dimensi kognitif, sedangkan afek positif seperti perasaan senang dan afek negatif yang diungkapkan lewat timbulnya stres atau

depresi digolongkan sebagai dimensi afektif (Diener & Biswas-Diener, 2002). Individu yang memiliki *subjective well-being* tinggi memandang dirinya telah memenuhi ekspektasi hidup yang ia harapkan, serta lebih sering mengalami afek positif ketimbang afek negatif (van Hoorn, 2007).

Remaja merupakan kelompok usia terbesar di panti asuhan di Indonesia dengan porsi sekitar 85% (Martin & Sudrajat, 2008). Remaja juga masa ketika anak asuh memasuki masa akhir pengasuhan mereka sebelum keluar untuk hidup mandiri dengan mengandalkan sumber daya yang dikembangkannya selama tinggal di panti asuhan. Diener dan Biswas-Diener (2002) menyebutkan individu dengan *subjective well-being* yang baik cenderung lebih terlibat dalam masyarakat, mempunyai karir yang lebih baik, serta memiliki kehidupan pernikahan yang menyenangkan.

Meninjau beberapa penelitian sebelumnya, tujuan pengasuhan di panti asuhan untuk memberikan kesejahteraan yang sulit didapatkan anak di keluarga asal (Kementerian Sosial RI, 2011), justru mengindikasikan rendahnya *subjective well-being* pada anak asuh di panti asuhan. Furnamawati (2007) menemukan bahwa 37,5% dari 112 anak asuh berusia 8-12 tahun memiliki kecenderungan depresi tingkat tinggi, sedangkan hanya 13% yang memiliki kecenderungan depresi tingkat rendah. Penelitian Lesmana dan Budiani (2013) juga menyimpulkan 59,6% dari 52 anak asuh di Surabaya berada dalam kategori tingkat stres tinggi. Yancey (1998, dalam Rahma, 2011) menyebutkan prevalensi terhadap gangguan emosi cukup tinggi pada remaja yang tinggal di panti asuhan. Afek negatif yang seringkali muncul pada anak asuh berasal dari perasaan pesimis

tentang masa depan, atau ketika mendapatkan penolakan dari orang lain (Yuniana, 2013). Hal ini membuat anak yang hidup di panti asuhan cenderung memiliki karakteristik kepribadian yang inferior, disamping mudah menarik diri dan mengalami kecemasan (Hartini, 2001, dalam Rahma, 2011).

Masa remaja identik dengan usaha untuk mendapatkan identitas yang baru. Remaja cenderung ingin melepaskan identitas yang melekat selama masa kanak-kanak dan meraih identitas baru sebagai tanda kemandiriannya. Seringkali, usaha pencarian jati diri ini justru menimbulkan tekanan pada remaja (Santrock, 2002). Semakin luasnya sumber informasi yang diakses oleh remaja dapat menjadi sumber munculnya konflik. Permasalahan yang tidak mampu dikendalikan individu berimbas pada rendahnya kepuasan hidup serta dominasi afek negatif atas afek positif (Diener dkk., 1999). Hal ini menegaskan pentingnya kemampuan seseorang dalam mengendalikan konflik agar *subjective well-being* yang positif dapat dicapai. *Life skills* sebagai sekumpulan keterampilan yang dibutuhkan remaja untuk mengatasi dan memenuhi tuntutan hidup dapat mempengaruhi tinggi-rendahnya *subjective well-being* seseorang (Sadr-Mohammadi dkk., 2014).

Adapun faktor-faktor lain yang menentukan tingkat *subjective well-being* pada anak asuh antara lain resiliensi, konsep diri, serta kompetensi interpersonal. Kemampuan untuk menyesuaikan diri dan bangkit dari kondisi sulit menghindarkan seseorang dalam memandang hidupnya secara negatif (Yuniana, 2013). Konsep diri yang positif juga merubah pandangan anak asuh tentang pengalaman hidup yang buruk di masa lalu. Dengan menerima takdir serta meyakini potensi yang dimiliki, anak asuh cenderung lebih optimis dalam

menatap masa depan (Mazaya & Supradewi, 2011). Kompetensi interpersonal yang bertujuan untuk melakukan komunikasi secara efektif dan menjaga relasi positif dengan orang lain juga mempunyai hubungan yang signifikan dengan hadirnya afek positif pada anak asuh (Wakhidah, 2006). Namun faktor-faktor tersebut tak lain potongan-potongan keterampilan hidup atau atribut kepribadian tertentu. *Life skills* yang termasuk keterampilan psikososial juga menyertakan resiliensi. *Self-awareness*, yaitu kemampuan individu untuk mengenali potensi termasuk dalam salah satu indikator *life skills*. Adanya *self-awareness* menunjukkan bahwa konsep diri yang positif sejalan dengan *life skills* yang semakin baik. Kompetensi interpersonal juga salah satu indikator utama pada pengukuran *life skills* (UNICEF Global Evaluation of Life Skills Education Programmes, 2012).

WHO menjelaskan *life skills* sebagai kemampuan adaptif dan perilaku positif yang membantu seseorang memenuhi tantangan dan tuntutan sehari-hari secara efektif (CBSE, 2010). Terdapat 5 area dalam *life skills*. Pertama, pengambilan keputusan dan pemecahan masalah. Kedua, kemampuan untuk berpikir kritis dan kreatif. Ketiga, keterampilan komunikasi dan interpersonal. Keempat, terbentuknya *self-awareness* dan empati. Kelima, kemampuan untuk mengatasi emosi negatif dan stres (WHO, 1999, dalam Hodge dkk., 2012).

Kepuasan hidup dapat ditimbulkan oleh emosi positif atas keberhasilan seseorang memenuhi tujuan tertentu atau berkembang menuju arah tertentu dalam hidup (Diener, 1984, dalam Diener dkk., 1999). Komponen pengambilan keputusan dalam *life skills* mendorong seseorang untuk memiliki tujuan hidup

(Özmete, 2011). Tujuan yang ditetapkan oleh individu dengan *life skills* yang adekuat adalah tujuan yang sekiranya dapat diraihinya (*reachable*) sehingga dapat disusun satu strategi untuk memenuhinya (Hodge dkk., 2012).

Ketersediaan empati dan keterampilan interpersonal membuat seseorang tak hanya lebih mudah berkomunikasi dengan orang lain namun mampu mempertahankan hubungan yang positif (CBSE, 2010). Banyak penelitian mengungkapkan, orang dengan kepuasan hidup yang tinggi memiliki hubungan dengan kerabat yang erat dan suportif (Diener, 2006).

McCrae dan Costa (1986, dalam Diener dkk., 1999) menyatakan bahwa kemampuan mengatasi masalah berhubungan dengan tingkat *subjective well-being*. Penemuannya menyimpulkan, semakin tinggi kecenderungan seseorang menggunakan *neurotic coping style*, semakin rendah kepuasan hidupnya. Sebaliknya, penggunaan *mature coping style* berhubungan positif dengan afek positif. Keterampilan mengatasi masalah dalam *life skills* menyertakan kemampuan untuk menyadari sejauhmana emosi negatif telah mempengaruhi tingkah lakunya sehingga dapat menentukan respon yang sesuai (CBSE, 2010).

Dalam konteks remaja, *life skills* sangat dibutuhkan mengingat di masa ini seseorang mulai memperluas hubungan sosial dan sumber informasinya di luar lingkungan tempat tinggalnya (CBSE, 2010). Tanpa kemampuan adaptif untuk menentukan sumber informasi yang dapat dijadikan acuan dalam bertingkah laku, remaja cenderung terlibat dalam perilaku antisosial dan konsep diri yang negatif (Özmete, 2011). Remaja merupakan bagian masyarakat yang produktif sekaligus

yang paling rawan terjebak dalam masalah. *Life skills* membantu remaja memaksimalkan potensi besar yang dimilikinya dan mengurangi risiko-risiko yang menyertainya (Francis, 2007, dalam Özmete, 2011).

Berdasar pada penjelasan diatas, *subjective well-being* adalah acuan untuk melihat kualitas hidup remaja selama dalam pengasuhan. Kehidupan di panti asuhan seharusnya menunjang terbentuknya *subjective well-being* yang positif sebagai pondasi untuk kehidupan anak asuh selepas masa pengasuhan. *Life skills* berperan sebagai variabel yang dapat menentukan tingkat *subjective well-being*, oleh karena itu penulis tertarik untuk mengetahui hubungan antara *life skills* dengan *subjective well-being* pada remaja di panti asuhan.

## 1.2. Identifikasi Masalah

Panti asuhan seharusnya menjadi tempat kondusif bagi perkembangan psikologis anak asuhnya agar tujuan untuk menjamin kesejahteraan diri penghuninya terwujud. *Subjective well-being* adalah variabel yang dapat menggambarkan kesejahteraan diri anak asuh dari sudut pandang psikologi.

Beberapa penelitian menemukan indikator afek negatif *subjective well-being* seperti tingkat stres dan kecenderungan depresi yang tinggi pada anak asuh. Bagi remaja, permasalahan ini semakin penting karena tiga alasan. Pertama, dominasi kelompok usia remaja di panti asuhan. Kedua, risiko untuk terjerumus dalam perilaku antisosial. Ketiga, semakin dekatnya mereka dengan waktu berakhirnya pengasuhan. Setelah keluar dari panti asuhan, mereka memulai hidup mandiri untuk memenuhi kebutuhannya sendiri.

*Life skills* adalah sekumpulan kemampuan adaptif dan perilaku positif yang membantu seseorang memenuhi tantangan dan tuntutan sehari-hari secara efektif (WHO, 1999, dalam CBSE, 2010). *Life skills* yang terdiri dari beberapa keterampilan seperti menetapkan tujuan, mempertahankan relasi sosial yang positif, serta respon adaptif untuk mengatasi masalah merupakan faktor penentu *subjective well-being* yang lebih komprehensif dan relevan untuk diketahui. *Life skills* juga variabel yang bersifat sumber daya individu sehingga dapat dikembangkan. Hal ini membuat *life skills* lebih menarik sebab hanya dengan sumber daya yang dimilikinya anak asuh dapat hidup mandiri selepas masa pengasuhan berakhir. Dengan landasan tersebut penulis hendak mengetahui hubungan antara kedua variabel.

### 1.3. Batasan Masalah

Batasan masalah bertujuan agar penelitian dapat menjawab pertanyaan penelitiannya dengan lebih efektif dan efisien. Berikut batasan-batasan masalah dalam penelitian ini:

- a. *Panti asuhan*. Panti Asuhan yang termasuk dalam Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak adalah lembaga kesejahteraan sosial yang didirikan oleh pemerintah, swasta, maupun masyarakat yang menyelenggarakan pengasuhan anak (Kementerian Sosial RI, 2011).
- b. *Remaja di panti asuhan*. Istilah remaja dalam penelitian ini dibatasi menurut usianya. WHO menjelaskan masa remaja dimulai pada usia 10 tahun dan berakhir di usia 19 tahun (“Maternal, Newborn, Child, and

Adolescent Health”). Apa yang dimaksud remaja yang tinggal di panti asuhan adalah anak asuh yang berusia antara 10 sampai dengan 19 tahun.

- c. *Subjective well-being* adalah evaluasi seseorang terhadap hidupnya. Evaluasi *subjective well-being* terdiri dari evaluasi kepuasan hidup secara umum, kepuasan pada domain kehidupan, serta evaluasi munculnya afek positif dan afek negatif (Diener dkk., 1999).
- d. *Life skills* adalah kemampuan adaptif dan perilaku positif yang membantu individu dalam memenuhi tantangan dan tuntutan sehari-hari secara efektif (WHO, 1999, dalam CBSE, 2010).

#### **1.4. Rumusan Masalah**

Pertanyaan penelitian yang akan dijawab dalam penelitian ini adalah:

Apakah terdapat hubungan antara *life skills* dengan *subjective well-being* pada remaja di panti asuhan?

#### **1.5. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk menguji secara empiris dan menganalisa hubungan antara *life skills* dengan *subjective well-being* pada remaja di panti asuhan.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

##### **1.6.1. Manfaat Teoritis**

Memperkaya kajian ilmu psikologi khususnya yang berkaitan dengan *life skills*, *subjective well-being*, dan konteks remaja di panti asuhan.

##### **1.6.2. Manfaat Praktis**



Dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan bagi penyelenggara panti asuhan dalam mengevaluasi sistem pengasuhan yang diterapkan pada anak asuh.